

Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Santri di Sidoarjo

Ainiatin Nisa¹, Lely Ika Mariyati^{*2}

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Jl. Raya Gelam 250 Candi – Sidoarjo

¹ainiatinn@gmail.com, ^{*2}ikalely@umsida.ac.id

Abstrak

Perilaku prososial sangat dibutuhkan oleh remaja akan kehidupan bermasyarakat pada masa sekarang dan masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di Sidoarjo. Hipotesis yang diajukan adalah hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di Sidoarjo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 139 santri dengan jumlah populasi 230 santri. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif korelasional dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Kecerdasan Spiritual ($r=0,089$) dan Skala Perilaku Prososial ($r=0,865$). Analisis data menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson dengan bantuan program SPSS 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,168 dengan signifikansi $0,047 < 0,05$ yang berarti ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial, begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula perilaku prososial. Tingkat kecerdasan spiritual dan perilaku prososial dalam penelitian ini tergolong sedang. Sedangkan Efektifitas (SE) dari kecerdasan spiritual bernilai 2,8% dan terdapat 97,2% dari faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Perilaku Prososial, Santri

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 kelompok pendidikan menyelenggarakan jenjang pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan diniyah formal merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada pondok pesantren secara terstruktur dan berjenjang. Terdiri atas pendidikan dasar hingga menengah atas (Menteri Agama RI No.3 tahun 2012). Hidayat (2016) mengatakan santri merupakan individu

yang mengikuti pendidikan agama dan menimba ilmu agama di Pondok Pesantren. Ada berbagai tingkatan santri Pondok Pesantren mulai sekolah dasar atau MI hingga Sekolah Menengah Atas atau MA. Santri kelas X mereka merupakan remaja pada tahap pertengahan yaitu usia 15-18 tahun (Monks, Knoers dan Hardito, 2002). Putro K.Z (2017) pada masa remaja akan terjadi proses perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan, dimana akan terjadi ketidak seimbangan dan kestabilan emosi.

Diandana (2018) mengatakan remaja memiliki pemikiran yang abstrak, logis dan idealis. Mereka akan cenderung menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitar akan membentuk sikap perilaku prososial dimana mereka akan saling mengenal dan bercerita (*sharing*) mengenai apa yang ada dalam hidup mereka sehingga dapat memunculkan perasaan empati dan berusaha untuk saling membantu (Herlina, 2013).

Menurut Baron dan Byrne (2005) tindakan seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan atas apa yang sudah ia lakukan disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif pada orang lain. Ada 5 aspek perilaku prososial yaitu menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*) dan berderma (*donating*). (Asih dan Pratiwi dalam Tandi, 2019). Sarasakti (2018) mengatakan bahwa setiap individu memiliki perilaku prososial yang berbeda-beda. Ada yang memiliki perilaku prososial tinggi dan ada juga yang rendah. Individu dengan perilaku prososial yang tinggi cenderung akan disenangi banyak orang dan memiliki tingkat *well being* yang tinggi.

Haque dan Rahmasari (2013) ada dua tujuan seseorang melakukan perilaku prososial yang pertama untuk dirinya sendiri agar mendapatkan penghargaan berupa perasaan bangga karena dapat membantu orang lain terbebas dari perasaan yang bersalah, yang kedua untuk orang lain dengan dapat memenuhi kebutuhan orang yang diberikan bantuan. Menurut A'yun (2018) menolong seharusnya tidak bertujuan untuk mendapatkan imbalan melainkan adanya dorongan dari hati untuk membantu orang lain keluar dari kesusahannya. Saat ini masih banyak sekali

ditemui sikap individualis dan ketidakpedulian individu terhadap sekitarnya misalnya tidak peduli kepada seseorang yang kesusahan dalam mengeluarkan kendaraan parkirnya (Pitaloka dan Anastasia, 2015).

Menurut Staub (Putri, 2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, diantaranya *self-again* (pengembangan diri) dan *personal value/norms* (nilai diri/norma). Selain itu juga dipengaruhi oleh 1) Faktor genetik dapat berupa *the selfish gene*, golongan, kerjasama dan kepribadian. 2) Emosional yaitu suasana hati yang sedang baik atau buruk, 3) Motivasi 4) Interpersonal, yaitu membantu berdasarkan karakteristik orang yang ditolong dan pengaruh kedekatan, 5) Situasional, yaitu kondisi lingkungan sekitar (model, norma, *reward* dan tempat tinggal). Kemudian kemunculan perilaku prososial juga dipengaruhi pada orientasi nilai, dimana orientasi nilai tersebut masuk dalam kecerdasan spiritual .

Yaumi dan Sirate (2014) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual diharapkan dapat memperbaiki karakter siswa dengan cara mengintegrasikan nilai karakter dalam konteks kejujuran, kerjasama, adil dan bijaksana, penolong dan ramah. Hidayatulloh (2020) mengatakan ada beberapa aspek dari kecerdasan spiritual yaitu 1) Memegang visi dan prinsip dasar tauhid dan meyakini adanya Allah SWT, 2) Mempunyai prinsip dan ikhlas pada ketentuan Allah SWT, 3) Pengabdian hanya kepada Allah SWT, bukan pada harta dan jabatan, mencurahkan tenaga dan pikirannya kepada Allah itu merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah, 4) Bertahan melindungi serta memerangi hawa nafsu, memiliki motivasi kuat dalam menyelesaikan permasalahan baik dari diri, lingkungan maupun Tuhan, 5) Kesadaran diri tinggi, mempunyai empati dan berjiwa besar, mampu menyadari diri dalam situasi apapun, konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri kita dan menuntut kita agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan wawancara di salah satu Pondok Pesantren di Sidoarjo. Hasil wawancara dari 3 santri dan 1 ustadzah menunjukkan bahwa santri masih kurang memiliki sikap perilaku prososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri kelas X di salah satu Pondok Pesantren di

Sidoarjo. Hipotesis yang diajukan adalah “terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di Sidoarjo”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe korelasional. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2015). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial. Populasi yang digunakan adalah santri kelas X di Pondok pesantren Al-Amanah Junwangi Sidoarjo sebanyak 230 santri. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel *Issac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% yaitu 139 santri. Adapun teknik yang digunakan ialah teknik sampling dengan metode *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala psikologi dengan model skala *likert* yaitu skala Kecerdasan Spiritual dan Skala Perilaku Prososial. Penyusunan Skala Kecerdasan Spiritual diadaptasi oleh penulis berdasarkan aspek-aspek menurut Hidayatulloh (2020) terdapat 22 aitem dengan 21 aitem valid dan 1 gugur, dengan hasil uji validitas 0,393-0,710, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh nilai koefisien 0,890. Begitupula pada penyusunan skala Perilaku Prososial diadaptasi berdasarkan aspek-aspek menurut Saputro (2016) terdapat 24 aitem dengan 21 aitem valid dan 3 gugur, dengan hasil uji validitas 0,2810-0.693. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh nilai koefisien 0,865.

Hasil

Hasil uji normalitas yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (p) pada variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,155 ($p > 0,05$) dan pada variabel perilaku prososial sebesar 0,729 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan dilihat dari hasil uji linieritas diperoleh nilai pada kecerdasan spiritual dan perilaku prososial adalah sebesar 0,087 ($p > 0,05$). Jika

dilihat pada nilai *Deviation From Linearity* maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memiliki hubungan yang linier.

Tabel 1. Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		SQ	Perilaku Prososial
N		139	139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69.37	66.62
	Std. Deviation	5.333	5.368
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.058
	Positive	.096	.034
	Negative	-.054	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		1.130	.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.155	.729

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 2. Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * SQ	Between Groups	(Combined)	1007.172	24	41.966	1.611	.050
		Linearity	112.840	1	112.840	4.332	.040
		Deviation from Linearity	894.332	23	38.884	1.493	.087
Within Groups			2969.619	114	26.049		
Total			3976.791	138			

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Data

Correlations			
		SQ	Perilaku Prososial
SQ	Pearson Correlation	1	.168*
	Sig. (2-tailed)		.047
	N	139	139
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.168*	1
	Sig. (2-tailed)	.047	
	N	139	139

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,168 dengan taraf signifikasnsi 0,47 ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang positif. Artinya

semakin tinggi kecerdasan spiritualnya maka perilaku prososialnya juga semakin tinggi. Apabila Kecerdasan Spiritual rendah maka perilaku prososialnya juga rendah.

Tabel 4. Hasil Sumbangan Efektif

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.168a	.028	.021	5.311	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sumbangan efektif *R square* sebesar 0,028. Artinya variabel kecerdasan spiritual memberikan pengaruh pada variabel perilaku prososial sebesar 2,8% dimana 97,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Subjek

Kategori	Skor Subjek			
	Kecerdasan Spiritual		Perilaku Prososial	
	Σ kecerdasan Spiritual	%	Σ Perilaku Prososial	%
Rendah	11	7,9%	9	6,5%
Sedang	94	67,6%	79	56,8%
Tinggi	34	24,5%	51	36,7%
Total	139	100%	139	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada variabel kecerdasan spiritual terdapat 11 subjek dalam kategori rendah, 94 subjek dalam kategori sedang dan 34 subjek dalam kategori tinggi. Sedangkan pada variabel perilaku prososial terdapat 9 subjek dalam kategori rendah, 79 subjek dalam kategori tinggi dan 51 subjek dalam kategori tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Amanah Junwangi memiliki kecerdasan spiritual dan perilaku prososial dalam tingkatan sedang dengan nilai prosentase 67,6% dan 56,8%.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dijabarkan di atas, dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,168 dengan taraf signifikansi 0,047 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian

diterima dengan arah hubungan yang positif. Artinya bila kecerdasan spiritual tinggi, maka perilaku prososialnya juga tinggi. Begitupun sebaliknya, bila kecerdasan spiritual rendah, maka perilaku prososialnya juga semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian menurut Sabiq dan Djalali (2012), dimana dalam hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial dengan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,549. Arah hubungan yang positif ini menjelaskan bahwa apabila satu variabel mengalami kenaikan maka variabel lain juga akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya, apabila satu variabel mengalami penurunan maka variabel lain juga mengalami penurunan.

Kecerdasan spiritual didasari oleh beberapa aspek yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial diantaranya adalah terdapat visi dan prinsip dengan memercayai adanya Allah, memiliki prinsip ikhlas pada takdir Allah, pengorbanan hanya kepada Allah, bertahan melindungi dengan memerangi hawa nafsu, dan kesadaran diri tinggi. Santri yang meyakini keberadaan Allah akan senantiasa untuk selalu berbuat baik dalam hidupnya karena dia merasa diawasi Allah SWT sehingga mendorongnya untuk menjauhi berperilaku baik seperti bersikap jujur dalam ujian. Sikap jujur merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam perilaku prososial. Menurut Salafudin (2010) keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran adalah adanya perasaan yang selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dia akan merasa malu dan bersalah ketika dia melakukan hal yang tidak jujur. Santri yang mengabdikan kepada Allah akan senantiasa untuk selalu mengharapkan ridho dari-Nya. Ia akan menjalankan perbuatan-perbuatan yang disenangi Allah seperti sholat, mengaji, dan saling tolong menolong antar sesama manusia. Menurut Dyai dkk (2019) adanya sikap menolong yang timbul dalam diri seseorang dikarenakan adanya dorongan dan penghayatan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai moral dan agama sehingga muncul sikap memberikan pertolongan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini didapatkan nilai R^2 sebesar 0,028 yang artinya kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif pada perilaku prososial santri

di Sidoarjo sebesar 2,8% dan selebihnya 97,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial diantaranya menurut Sembiring, dkk. (2015) kecerdasan emosi dapat memberikan sumbangan pada perilaku prososial sebesar 37,3%, dan menurut Haryati (2013) kematangan emosi dan religiusitas dapat memberikan sumbangan sebesar 23,60%.

Faktor situasisme, usia pada remaja dan kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi perilaku prososial. Sears (dalam Sabiq & Djalali, 2012) menyatakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial yang pertama adalah faktor situasional, dimana pada faktor ini meliputi adanya kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu. Kemudian yang kedua adalah situasi orang yang sedang memerlukan pertolongan melingkupi menolong orang yang disukai dan menolong orang yang benar-benar membutuhkan bantuan. Dalam hal ini santri termasuk remaja yang masih dalam tahap perkembangan. Menurut teori Piaget kecerdasan merupakan sebuah proses adaptif yang melibatkan fungsi intelektual. Proses adaptasi merupakan kegiatan antara individu dengan lingkungannya untuk membentuk sebuah keseimbangan. Pada tahap ini remaja menciptakan bayangan yang ideal, kemudian bayangan tersebut dibandingkan pada kehidupan yang sebenarnya, sehingga remaja memerlukan proses untuk memahami dan membentuk pola pikir dengan perilaku tertentu, kecuali mendapatkan penguatan dari lingkungannya.

Pada tabel kategorisasi diketahui bahwa Santri di Sidoarjo memiliki kecerdasan spiritual dan perilaku prososial didominasi kategori sedang dengan prosentasi secara berurut adalah 67,6% dan 56,8%. Hal ini dikarenakan ketika di pondok mereka banyak menghabiskan waktu bersama sehingga timbul perasaan kekeluargaan dan sikap tolong menolong. Menurut Alam (2014) kecerdasan spiritual seseorang dapat terbentuk salah satunya jika dilihat dari sudut pandang relasi sosial keagamaan artinya keagamaan yang mengarah pada kebersamaan dan kesejahteraan social. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan

antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk lain serta bersikap dermawan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,168 dengan taraf signifikansi $0,047 < 0,05$ yang artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Apabila kecerdasan spiritual tinggi maka perilaku prososial pada santri di Sidoarjo tinggi. Sedangkan apabila kecerdasan spiritualnya rendah maka perilaku prososialnya juga semakin rendah. Dalam penelitian ini rata-rata santri kelas X cenderung pada kategori sedang baik pada variabel kecerdasan spiritual dengan prosentase 67,6% maupun perilaku prososial dengan prosentase 56,8%. Nilai sumbangsih pada penelitian ini sebesar 2,8% dan 97,8 sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alam, M. S. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang.
- A'yun, Q. (2018). Hubungan Kualitas Persahabatan dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Baron, R. d. (Edisi Ke-10, Jilid 2, 2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Diandana, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya, *Istighna*,1.
- Dyai, I., Bidjuni, H., Onibala, F. (2019). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan*. 7(1).
- Haque, E. A., dan Rahmasari, D. (2013). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*.2(1), 1-9.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2), 162-172.

- Hidayatulloh, A. M. (2020). Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Di MA miftahul Ulum Baturetno Singosari. *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Hidayat, M. (2016). Model Komunikasi Kyai dengan Santri Di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6), 385-395.
- Pitaloka, D.A dan Annastasia, E. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Empati*. 4(2), 43-50
- Putri, A. R. (2020). Hubungan Antara Personal Value dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Muhammdiyah Surakarta. *Thesis Universitas Muhammdiyah Surakarta*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 1-8.
- Sabiq, Z dan M.A. Djalali. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 1(2), 53-65.
- Sarasakti, F. M. A. (2018). Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Prososial pada Remaja Anggota Geng Di SMA Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Psikologi.
- Salafudin. (2010). Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa MTS Daarul Hikmah Pamulang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Sembiring, M., Milfayetty, S., Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Ketakis. *Jurnal Magister Psikologi UMA*. 7(1).
- Tandi, A. D. (2019). Perilaku Prososial Siswa. *Skripsi Universitas Santa Dharma Yogyakarta*